
Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta

(Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton
Kasunanan Surakarta)

Olga Chanda Paramesti¹, I Gusti Putu Sudiarna², I Nyoman Suarsana³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi, Universitas Udayana

Email : olgachandaparamesti23@gmail.com¹, putusudiarna@unud.ac.id², nyomansuarsana@unud.ac.id³

Article History:

Received: 31 Maret 2023

Revised: 04 April 2023

Accepted: 05 April 2023

Keywords: kirab, satu suro,
kebo bule

***Abstract:** Di antara adat Jawa yang terkenal dan lekat dengan ajaran-ajaran agama ialah prosesi kirab. Prosesi kirab merupakan suatu kegiatan simbolis yang penuh dengan makna. Setiap prosesi kirab mempunyai keterhubungan pada setiap bagian-bagiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan deskripsi tradisi Kirab Pusaka Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta sebagai wujud pelestarian budaya Jawa di Surakarta. Dalam mengungkap permasalahan penelitian, peneliti menggunakan Teori interpretatif dan teori fungsionalisme struktural. Dalam teori interpretatif, pelaksanaan kirab Pusaka ini merupakan pola dari (model of) sedangkan tatacara yang dijadikan pedoman untuk melakukan upacara kirab tersebut merupakan pola bagi (model for) kelakuan. Teori fungsionalisme disini mengungkap fungsi dari kebudayaan Kirab Pusaka yang dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kirab Pusaka yang merupakan suatu bentuk acara adat setiap menjelang malam 1 Suro atau Tahun Baru Jawa, bukanlah ajang untuk memamerkan artifak senjata kuno, namun merupakan bentuk upaya meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Agung, akan rahmatNya atau untuk mendapatkan sih-wilasaning Pangeran Inggang Maha Wikan (wahyu atau anugerah Ilahi) sehingga kekuatan magis, prabawa Pusaka-Pusaka yang dikirabkan akan memberi keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan untuk Keraton Kasunanan Surakarta dan Negara Indonesia seluruhnya.*

PENDAHULUAN

Penduduk Jawa memiliki adat istiadat yang otentik, seperti ketika mengadakan acara syukuran, terdapat suatu upacara adat yang dilakukan. Dalam upacara tersebut biasanya disertakan juga beragam *ubo rampe* atau sajian yang terdiri dari bermacam-macam makanan, *kembang*, serta lain sebagainya. Masyarakat Jawa erat dan signifikan kaitannya dengan suatu fungsi simbolis.

Kirab Pusaka Kraton Kasunanan diadakan satu kali setiap tahunnya yang mana dilaksanakan saat malam menjelang tanggal 1 Suro tahun Jawa atau menjelang Tahun Baru Jawa. Kirab Pusaka ini bersifat tradisional, merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dengan maksud tertentu. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan atau adat menurut tatacara adat Keraton Surakarta.

Jumlah peserta Kirab pada setiap tahunnya akan berbeda-beda. Hal ini berdasarkan keputusan Sinuhun atau Raja. Kebo bule atau kerbau bule berwarna putih merupakan cucuk lampah atau barisan paling depan dan juga sebagai pemimpin kirab. Jumlah kerbau bule ini tidak bisa diperkirakan jumlahnya, jumlah ini tergantung berapa kerbau yang mau keluar untuk mengikuti Kirab. Hal ini merupakan suatu keunikan yang menarik untuk diteliti. Beberapa ekor kerbau yang ikut akan diikuti oleh pawang dibelakangnya. Pawang kebo bule menggunakan baju berwarna putih, bawahan hitam, menggunakan ikat kepala, samir, dan summing gajah ngoling.

Dibelakang kebo bule akan diikuti barisan Sinuhun beserta istri dan keturunannya. Jumlah sinuhun, istri, dan anak-anaknya yang ikut juga tidak pasti jumlahnya. Selanjutnya diikuti dengan sentana dalem, sentana dalem merupakan kerabat raja. Di barisan belakang terdapat abdi dalem yang membawa pusaka. Jumlah abdi dalem yang ikut ini berdasarkan jumlah pusaka yang akan dikirabkan. Selain itu ada abdi dalem lainnya yang membawa obor, lampu petromak, dupa dan menyan. Ada juga para abdi dalem yang hanya membawa kertas untuk berdoa bahkan tidak membawa apapun, hanya mengikuti jalannya kirab ini. Para peserta kirab menggunakan pakaian serba hitam. Untuk pria menggunakan beskap hitam lengkap, dan wanita menggunakan kebaya berwarna hitam.

Adat yang dikenal dan berlaku di Keraton Surakarta ini disebut *Adat Kirab Satu Suro Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*, yakni berbagai kebiasaan atau tingkah laku (perbuatan) yang tetap sebagai bentuk peninggalan para leluhur Susuhunan Paku Buwono sebagai pemerintah Keraton Surakarta hadiningrat. Adat Keraton ini bisa saja berbeda dengan adat yang ada diluar secara umum. Akan tetapi yang baku, yang pokok, adat adalah kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku perbuatan yang tetap dilakukan secara turun-temurun berulang kali mengenai suatu hal yang sama, yang dilakukan oleh keluarga keraton, sentana dalem, abdi dalem, beserta anggota masyarakat tertentu pada suatu tempat atau kelangan tertentu, dimana lalu diakui dan diterima menjadi kebiasaan atau *ugeran* atau norma yang hidup, yang mengikat para anggota masyarakat tertentu tadi. Dengan demikian adat yang satu dapat berbeda dengan adat yang ada diluar Keraton ini dikarenakan sumbernya yang berbeda.

Oleh sebab itu keberadaan atau eksistensi Keraton Kasunanan Surakarta sebagai sumber budaya tradisional Jawa khususnya Jawa Tengah yang disebut *Kejawen*, dengan berbagai tatacara adatnya, tetap perlu dilestarikan, dipertahankan, salah satu diantaranya adalah tatacara dan upacara adat Kirab pusaka ini. Kirab pusaka sebagai cabang budaya Jawa akan tetap dilestarikan, tidak boleh berubah waktu, tatacara, dan upacaranya. Karena jika ada perubahan waktu, tatacara, dan upacara pelaksanaannya, tidak bisa lagi disebut tatacara adat.

LANDASAN TEORI

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penulis menggunakan teori interpretative. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu bentuk aturan yang mengatur berbagai petunjuk, resep, serta rencana untuk dijadikan bimbingan sikap atau perilaku manusia. Bisa juga dipakai dalam memudahkan pemahaman dan perinterpretasian keadaan yang sedang dialami agar memudahkan dan bisa menciptakan perilaku terbaik yang diperlukan. Dalam hal ini, terdapat dua aspek penting dalam kebudayaan yakni: kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan (*model for*) serta kebudayaan sebagai pola dari kelakuan (*model of*). Pola bagi kelakuan merupakan system nilai, system nilai adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan. Sedangkan pola dari kelakuan merupakan system kognitif dan makna, adalah representasi dari kenyataan sebagaimana wujud kelakuan manusia sehari-hari.

Untuk memudahkan pengubungan dari setiap pola dari dan pola bagi atau suatu sistem kognitif dengan sistem nilai, dapat dibuat kaitannya dalam hal memudahkan pemahaman sistem keilmuan serta makna menjadi sistem nilai ataupun memudahkan pemahaman sistem nilai menjadi sistem keilmuan serta makna yaitu yang berada dalam sistem simbol. Simbol yang dapat memudahkan seseorang dalam memahami keterhubungan dinamis dalam setiap hal yang ada di dunia nilai dengan dunia keilmuan. Kebudayaan bagi Geertz dalam poin utamanya mencakup tiga unsur utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluative, serta sistem simbol yang dapat memudahkan pemaknaan serta interpretasi. Pelaksanaan kirab Pusaka ini merupakan pola dari, sedangkan tatacara yang dijadikan pedoman untuk melakukan upacara kirab tersebut merupakan pola bagi kelakuan. Dengan tujuan yaitu untuk menguatkan ikatan social, meningkatkan solidaritas social dan mengintensifkan struktur social masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian antropologi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada penekanan deskriptif interpretative, yang mana dengan lengkap akan memaparkan deskripsi setiap peristiwa social adat mengenai Kirab Pusaka Satu Suro, selanjutnya interpretasi dari sudut pandang masyarakat Keraton dan masyarakat Surakarta pada umumnya, menghasilkan *thick description* (deskripsi tebal makna). Penelitian ini memberikan penjelasan dengan jelas dan tuntas terhadap objek yang diteliti, kemudian menginterpretasikannya melalui pandangan penduduk yang menjadi objek penelitian (*from the native point of view*). Meskipun peneliti merupakan instrumen utama, peneliti pun tetap melakukan interpretasi (*insider experience dan outside experience*). (Spradley, 1980)

Peneliti Antropologi adalah etnografer. Etnografer adalah “*Bunglon*”, yang mana mempunyai sisi dalam hal *experience near* serta sisi lain dalam hal *experience distant*, seorang etnografer bisa hidup dalam waktu yang panjang bersama penduduk dan merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung. Pada penelitiannya, etnografer memulai suatu pendekatan pada penduduk menggunakan identifikasi setting penelitiannya, yang mana dijadikan sebagai kondisi sosial (*actor, activities, space*) yang menjadikan peneliti sebagai instrument utamanya, dalam hal ini kemudian etnografer akan bisa memakai pengalaman penelitiannya menjadi *insider experience* dan *out-sider experience*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pelaksanaan Kirab Pusaka

Berbagai tatacara adat yang dikenal di kalangan Keraton Kasunanan Surakarta salah satunya ialah *Kirab Pusaka Malam Satu Suro*. Kirab Pusaka adalah tatacara adat Keraton Surakarta Hadiningrat di mana rutin dilakukan pada malam menjelang tanggal 1 Suro Tahun Baru Jawa setiap tahunnya, acara dilaksanakan sekita byai kekuatan magis atau kekuatan prabawa yang pada kepercayaannya dinilai memiliki kekuatan ampuh, *kasekten* (kesaktian). Pusaka-pusaka itu mempunyai nilai histori, selain itu juga mempunyai kekuatan atau daya *prabawa* (magis), ampuh, daya keramat dan juga sacral. Hal ini karena jika tidak memiliki daya *prabawa* atau ampuh, hanya merupakan benda-benda bersejarah saja, maka tidak bisa disebut Pusaka Keraton.

Kirab Pusaka ini merupakan bentuk tatacara/upacara adat, karena dilaksanakan rutin dan terus menerus, dengan waktu yang ditetapkan, tak pernah berganti waktu, serta dilakukan turun temurun setiap waktunya. Sifat turun-temurun tersebutlah yang membuat Kirab Pusaka dijadikan sebagai adat. Sehingga dengan demikian Kirab Pusaka disini bersifat tradisional, yang menurut adat istiadatnya dilakukan secara turun-temurun.

Pada malam tanggal 1 Suro tahun Baru Jawa dikirabkan beberapa Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan peninggalan para leluhur *Ratu* (Raja) sejak zaman Keraton Majapahit, Demak, Pajang, Mataram II, Keraton Kartasura hingga sekarang Keraton Kasunanan Surakarta. Kirab Pusaka ini bersifat sacral, suci, atau ritus (upacara suci), karena yang dikirabkan adalah beberapa Pusaka Keraton Kasunanan yang memiliki daya magis yang tinggi, dianggap dan dipercaya mengandung daya prabawa ampuh sehingga pusaka-pusaka yang dikirabkan akan memancarkan “keselamatan” serta “kesejahteraan” untuk Keraton Surakarta serta Negara Indonesia. Pusaka-pusaka Keraton Kasunanan Surakarta yang dikirabkan, yang dipercaya mengandung daya magis tinggi atau daya prabawa ini berpredikat *Kanjeng Kyai*.

Tata Urutan Kirab Pusaka Satu Suro

Pada tahun 2022, Malam Satu Suro diperingati tanggal 29 Juli 2022. Beberapa hari sebelum diadakan Kirab Pusaka, tepatnya tanggal 10 Juli 2022. Sebelumnya, dikarenakan adanya pandemi COVID-19, maka Kirab Pusaka ini ditiadakan selama kurang lebih 2 tahun (2 kali kirab). Maka dari itu para peserta Kirab, abdi dalem, sentana dalem, maupun masyarakat yang menyaksikan Kirab tersebut sangatlah antusias. Beberapa hari sebelumnya, para tamu undangan yang belum pernah mengikuti Kirab sudah diberitahu mengenai pakaian yang harus digunakan, apa saja yang perlu dan tidak perlu dibawa, serta aturan-aturan yang harus ditaati saat jalannya prosesi Kirab Pusaka tersebut.

Pukul 19.45, sentana dalem, abdi dalem, dan para tamu undangan yang hendak mengikuti Kirab Pusaka sudah menempatkan diri di *sasanamulya*. Di *sasanamulya* ini terdiri dari sebuah pendapa, dan di pendapa inilah para anggota Kirab yang telah disebutkan tadi berkumpul sebelum masuk ke Keraton Kasunanan. Disana para peserta bersiap masuk ke Keraton, ada juga merapikan pakaian mereka, memakai samir, dan melepas alas kaki mereka.



Gambar 1. Sasanamulya

(Sumber: Dok. Olga Chanda, 2022)

Pukul 20.00 para peserta kirab masuk ke dalam Keraton Kasunanan Surakarta. Para peserta masuk menggunakan samir dan tanpa menggunakan alas kaki. Alas kaki dilepas dan diletakkan di sasanamulya beserta tas besar yang tidak berisi barang berharga. Peserta hanya diperbolehkan membawa sedikit barang bawaan berupa tas kecil agar mempermudah di perjalanan nanti.

Setelah memasuki Keraton Kasunanan Surakarta, diadakan wilujengan Dukutan. Wilujengan Dukutan merupakan ritual yang dilaksanakan dengan mengadakan *wilujengan* (doa) untuk keselamatan, antara lain keselamatan bangsa dan negara, Kota Surakarta, serta keselamatan Keraton Kasunanan Surakarta seisinya. Doa ini dipimpin oleh para ulama Keraton Kasunanan Surakarta di Maligi Keraton Kasunanan Surakarta. Wilujengan tersebut diadakan sebelum acara Kirab berlangsung yaitu pukul 21.00.



Gambar 2. Wilujengan Dukutan

(Sumber: Dok. Olga Chanda 2022)

Pada pukul 21.30 malam, dilaksanaka Pisowanan Sentana Dalem dan Abdi dalem. Sinuwun keluar dan duduk di Paningrat sebelah utara Sasanaparasdya. Kemudian memerintahkan para sentana dalem dan abdi dalem untuk *sowan* (menghadap) di sasana sewaka. Pusaka yang hendak dikirabkan ini diambil dari Kamar Pusaka yang berada di Dalem Ageng Prabasuyasa. Kamar Pusaka adalah tempat untuk menyimpan Pusaka-pusaka Keraton dan pengurusannya dipercayakan kepada para abdi dalem wanita. Beberapa pusaka mulai dikeluarkan dari kamar pusaka tersebut. Yang diberi tugas untuk menghadap Sinuwun yaitu antara lain Putra dan Putri Sinuwun, pangeran, abdi dalem bergelar Riya Nginggil beserta istrinya, Putra Sinuwun yang belum bergelar pangeran, anak-anak dari Sentana dalem beserta istri, para kerabat, abdi dalem Bupati yang bergelar Riya Nginggil dengan gelar KRMH, KRH, KRMHT, KRHT. Selain itu ada

juga Abdi dalem bupati, Bupati Anom, Bupati Anom anon-anon beserta istrinya, abdi dalem Sentana Riya ngandap, Panji beserta istrinya. Semua yang telah dijabarkan diatas bersiap pukul 21.00 (pukul 9 malam) untuk menghadap Sinuwun. Untuk pria, langsung menuju ke Paningrat sebelah utara Sasanasewaka. Sedangkan wanita langsung menuju ke ndalem Prabasuyasa.



Gambar 3. Pisowanan Sentana Dalem dan Abdi dalem

(Sumber: Dok. Olga Chanda 2022)

Bagi yang tidak disebutkan diatas, yang tidak mendapat tugas termasuk kerabat yang tidak disebutkan, semuanya berkumpul dan ikut mengiringi Pusaka Dalem, dan memakai pakaian serta atribut seperti yang telah ditetapkan. Beberapa Pusaka mulai dikeluarkan dari kamar Pusaka oleh abdi dalem atau petugas yang ditunjuk oleh Sinuwun. Selanjutnya Pusaka tersebut dibawa ke parasdya, di parasdya ini diadakan penentuan siapa-siapa saja yang diwajibkan *ngampil* (membawa) pusaka untuk di kirabkan. Mereka-mereka yang ditentukan untuk ngampil pusaka yang akan dikirabkan adalah Putra Sentana dalem dan abdi dalem yang memang sudah dihdawuhkan untuk berada di parasdya. Di Parasdya, Pusaka-pusaka diterima oleh Pangagenging Putra Sentanadalem. Kirab Pusaka ini juga akan dipimpin oleh Pangagenging Putra Sentanadalem sampai pusaka itu kembali ke dalam Keraton. Sebelum pusaka dalem dikeluarkan, pada jam 22.00 malam, para peserta kirab yang hadir diberi makan dan minum terlebih dahulu. Makan dan minum yang disediakan berupa nasi dos dan air mineral.

Makna Kirab Pusaka Satu Suro Keraton Kasunanan Surakarta

Adapun makna atau intisari dari Kirab Pusaka tersebut adalah penyebarluasan “daya magis” dari Pusaka-pusaka yang dikirabkan untuk keselamatan dan kesejahteraan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat juga Negara Indonesia. Magis menurut masyarakat Keraton adalah *daya prabawa*, artinya daya kekuatan yang tak nampak, tak kasad mata, dan yang Nampak hanyalah benda yang berwujud. Adapun yang dimaksud dengan Pusaka adalah benda dengan bentuk dan wujud apa saja tetapi dianggap memiliki daya magis, daya prabawa, atau memiliki daya keramat (sakral). Sebagai contoh benda-benda peninggalan leluhur, tempat-tempat *patilasan* (peninggalan) leluhur, tempat ziarah/ makam-makam leluhur, tarian, *gendhing* (lagu), gamelan, dan sebagainya.

Pada waktu Pusaka dikirabkan, mereka yang diwajibkan ngampil pusaka dan juga mereka yang mengikuti Kirab tidak diperbolehkan berbicara, bersendau gurau, merokok, dan lain sebagainya. Dikarenakan inti dari Kirab ini adalah berdoa, memohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalam setiap perjalanan Kirab hingga selesai. Maka dalam suasana Kirab hendaknya diliputi suasana hening tanpa ada yang berbicara.

Adapun mengenai Pusaka-pusaka Keraton Kasunanan Surakarta, yakni Pusaka-pusaka

Keraton tersebut yang memiliki sebutan *Kanjeng Kyai* merupakan *pepundhen*, yang berarti sesuatu yang pantas dipundhi-pundhi, dijunjung tinggi dan dihormati, mendapat perawatan khusus yang dilakukan oleh abdi dalem wanita, kemudian *dicaosi dhahar* (diberi makan) dengan berbagai bunga, asap kemenyan, sesajen, dan lain sebagainya. Lalu Pusaka-pusaka tersebut ditempatkan dikamar khusus yang disebut dengan Kamar Pusaka yang terletak di Dalem Ageng Prabasuyasa. Selama Kirab berlangsung, yang kira-kira memakan waktu selama 4 jam lamanya, tiada henti-hentinya asap kemenyan yang dibawa oleh para pengikut kirab ini selalu mengepul.

Menurut *wewarah* (ajaran) Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IX, bahwa sesungguhnya yang disebut “budaya” itu sama dengan “*Pusaka Kedhaton*” (Pusaka Keraton), Pusaka-pusaka Keraton ini mempunyai daya gaib, daya magis, keramat dan *ampuh*. Dengan demikian, apabila pusaka itu dihormati, dijunjung tinggi, dan dihargai, serta dalam bahasan Jawa yaitu *dipundhi-pundhi*, maka akan memberikan rahmat dan keberkahan, demikian menurut Paku Buwono ke IX. Sebaliknya, jika budaya atau Pusaka itu tadi direndahkan atau dterlantarkan, maka akan menimbulkan bencana atau musibah yang sering disebut dengan “*halad*” atau *bebendu* atau *sesiku*. Bagi Keraton Kasunanan Surakarta, budaya artinya *uwoh pangolahing budi*, atau hasil dari olah jiwa dan raga manusia secara *bebarengan* (bersamaan). Pakarti batin ini misalnya *tapa brata* (bertapa), *hamesu budi* (perbuatan baik), dan lain sebagainya.

Pusaka yang hambarkahi disini, artinya Pusaka Keraton, baik yang berwujud ataupun yang tidak berwujud, akan memberi berkah atau *hambarkahi* jika *dipun rengkuh* (dipelihara/dihormati) dan dipundhi. Jika dilakukan sebaliknya akan mendatangkan *halad*. Pusaka ini merupakan peninggalan dari para leluhur Ratu Jawi Keraton Surakarta yang diturunkan dari Ratu yang satu ke Ratu yang lain yang memerintahkan Keraton atau kepada para Susuhunan berikutnya atau disebut *Inggang Jumeneng Nata*, untuk dilestarikan dan dipundhi-pundhi. Sesungguhnya ada Pusaka yang berwujud benda, berwujud tempat, namun ada juga Pusaka yang tidak berwujud benda, sebagai contoh tarian sakral *bedhaya ketawang*, dan lain sebagainya. Yang berwujud benda-benda sebagai contoh yaitu; Pusaka-pusaka Keris, tombak, pedang, wayang, kereta, dan lain sebagainya. Pusaka-pusaka keraton ini berusia sangat tua, merupakan peninggalan zaman dahulu, dan memiliki latar belakang sejarah atau memiliki nilai sejarah.

Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta merupakan masyarakat tradisional yang percaya akan hal-hal yang bersifat gaib, termasuk kepada Pusaka-pusaka Keraton. Hal ini merupakan kepercayaan peninggalan leluhur Ratu Jawi sejak dahulu. Kepercayaan akan hal-hal yang bersifat gaib tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta bersifat religious magis. Artinya percaya akan hal-hal yang bersifat gaib, dan tidak masuk di akal (*tan tinemu nalar*). Pusaka Keraton ini sangat diistimewakan, *dipundhi-pundhi*, mendapat perawatan yang khusus. Pusaka ini selalu *dicaosi dhahar* (diberi makan) dengan berbagai sesaji seperti bunga-bungan dan asap kemenyan. Pusaka ini juga dirawat oleh para abdi dalem wanita dan ditempatkan di kamar khusus yang bernama Kamar Pusaka.

KESIMPULAN

Dalam kepercayaan yang terdapat di kalangan Keraton Kasunanan Surakarta, Kirab Pusaka merupakan perwujudan atau manifestasi “permohonan” kepada Tuhan Yang Maha Esa (memanjatkan doa di Masjid Pudyasana bagi agama Islam, atau melakukan *semedi* di Keraton), dalam usaha memperoleh keselamatan dan kesejahteraan, melalui sarana pancaran daya prabawa, daya gaib, keramat dari Pusaka-pusaka yang dikirabkan. Pada hakekatnya, kirab berintikan keselamatan-kesejahteraan-keberkahan bagi Keraton Kasunanan Surakarta dan Negara Indonesia seisinya. Nilai filosofinya adalah untuk mengembalikan keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos yang terganggu, menolak berbagai godaan darimanapun, baik yang kasad maupun

tak kasad mata, dengan daya prabawa Pusaka-pusaka Keraton yang berpredikat “Kanjeng Kyai”, sebagai macam godaan tersebut dapat dilenyapkan. Apabila keseimbangan makro dan mikrokosmos telah pulih kembali, akibat pancaran daya prabawa Pusaka-pusaka tersebut, maka akan terwujudlah keselamatan

Kirab Pusaka ini dilakukan pada setiap malam menjelang tanggal 1 suro Tahun Jawa, berdasarkan kepercayaan Jawa atau Kejawen yang bersumber dari Keraton Kasunanan Surakarta, awal bulan Suro adalah saat atau waktu yang terbaik untuk memohon sesuatu kepada Tuhan, bulan Suro dianggap/dipercaya sebagai bulan yang suci, bulan yang terbaik untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta, bulan Suro dipercaya sebagai bulan suci guna memperoleh “*sih wilasaning Gusti ingkang Maha Agung*” (kemurahan Tuhan), mendapat “*nugrahaning Allah*”, atau bulan yang mengandung keberkahan.

Kirab Pusaka menurut *pangandikan* Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono XII, bagi Keraton Kasunanan Surakarta, Kirab Pusaka adalah suatu tatacara adat, bertepatan dengan menyongsong warsa baru menjelang tanggal 1 Suro. Dengan maksud, memancarkan daya prabawa yang menurut kepercayaan kalangan Keraton terdapat pada pusaka-pusaka itu. Pada saat Kirab tersebut semua kerabat terkait diwajibkan melepas cipta dengan memohon kepada Tuhan untuk keselamatan negara seisinya. Kirab Pusaka di Keraton Kasunanan Surakarta bukanlah suatu oameran senjata, melainkan suatu tatacara adat yang waktu penyelenggaraannya tidak dapat diubah.

DAFTAR REFERENSI

- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Geertz, Clifford. 1981. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* terj: Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Puspaningrat, Surjandjari. 1996. *Tatacara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Aryanti dan Az Zafi. *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan 4, no. 2 (2020): 20
- Pradipta. *Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Suro Istana Mangkunegaran Surakarta*. Jurnal Jempper 1, no. 1 (2021): 8
- Prasetya, Juli. 2016. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce: Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor*. Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Penyiaran Islam Istitut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- Bakri Syamsul dan Muhadiyatiningasih, Siti Nurlaeli. *Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta*. Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17, no. 1 (2019): 23